



ANALISIS TINDAK REPRESIF DALAM LINGKUP IDEOLOGICAL STATE APPARATYS DI POLITEKNIK PEMBANGUNAN DAN PERTANIAN MALANG TERHADAP MAHASISWA BARU

Alifya Rahma Hayuningtyas¹, Fatimatuzzarogh²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

alifyarahma1208@gmail.com

Abstract: *The seniority behavior that occurred during OSPEK at Polbangtan Malang is interesting to study. Because instead of providing guidance, seniors often take repressive actions against new students. One of the factors causing these deviant acts is due to the regulation of power held by seniors. Repressive acts carried out by seniors, such as slapping, hitting, slapping, and physically injuring new students, oftentimes even seniors also put pressure on new students. This research method uses a qualitative type with a phenomenological approach. The subjects of this study were five Polbangtan students who had carried out OSPEK for one full month. The process of collecting data in this study was by interviewing online via WhatsApp. The results of this study indicate that seniority behavior that occurred during OSPEK in Polbangtan had a bad impression on new students, because seniors often acted arbitrarily, even to the point of causing physical and mental injuries to new students. And sadly, seniors act repressively with an alibi to form an attitude of responsibility and discipline in new students.*

Keywords: *Pshycal Force, Ideological State Apparatus, Repressive State Apparatus*

Abstrak: (Perilaku senioritas yang terjadi selama masa OSPEK di Polbangtan Malang menarik untuk diteliti. Karena alih-alih memberikan bimbingan, senior justru acap kali melakukan tindakan represif kepada mahasiswa baru. Salah satu faktor penyebab tindakan menyeleweng tersebut yaitu karena adanya regulasi kekuasaan yang dimiliki oleh senior. Tindak represif yang dilakukan oleh senior yaitu, seperti menampar, memukul, menempeleng, serta melukai fisik, bahkan kerap kali senior juga memberikan tekanan secara mental kepada mahasiswa baru. Metode penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun subjek dari penelitian ini ialah lima mahasiswa Polbangtan yang sudah melaksanakan OSPEK selama satu bulan penuh. Proses pengambilan data pada penelitian ini dengan wawancara secara online melalui WhatsApp. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku senioritas yang terjadi selama masa OSPEK di Polbangtan memiliki kesan kurang baik bagi mahasiswa baru, karena senior seringkali senior bertindak semena-mena, bahkan sampai memberikan luka secara fisik dan mental kepada mahasiswa baru. Dan mirisnya, senior bertindak secara represif dengan alibi untuk membentuk sikap tanggung jawab dan disiplin pada mahasiswa baru.

Kata Kunci: *Kekerasan Fisik, Ideological State Apparatus, Repressive State Apparatus.*

PENDAHULUAN

Sejatinya peraturan dibuat dan dijalankan agar bisa menciptakan rasa aman dan nyaman. Akan tetapi, penegasan peraturan di lembaga pendidikan seringkali digunakan sebagai kedok tindak kekerasan fisik. Berdasarkan laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2021 mencatat bahwa sebanyak 717 kasus kekerasan fisik dilakukan di sekolah dengan 34,74% dilakukan oleh guru dan 27,39% dilakukan oleh teman atau pacar (Komisi Perlindungan Anak Indonesia). Menurut Pamuji (2018) meskipun karakter disiplin perlu ditanamkan pada peserta didik, tapi dalam upaya pelaksanaannya perlu dilakukan dengan baik dan bijaksana tanpa ada tindak kekerasan. Seperti memukul, menampar, memberikan Ancaman berlebihan, tekanan psikis, ataupun melukai secara fisik, menurutnya merupakan tindakan yang tidak seharusnya dilakukan di lingkungan pendidikan.

Sebagaimana yang terjadi di Politeknik Pembangunan dan Pertanian (Polbangtan) Malang, peneliti menemukan bahwa tindak kekerasan yang dilakukan oleh senior dalam bentuk pendisiplinan seringkali dianggap efektif membuat patuh mahasiswa. Namun pada prakteknya, hukuman dalam bentuk kekerasan justru tidak menimbulkan rasa penyesalan pada mahasiswa yang dianggap menyimpang dari fungsi pendisiplinan. Menurut Louis Althusser (2015) gambaran pendisiplinan peraturan tersebut tidak lepas dari cara kerja *Repressive State Apparatus* (RSA) pada suatu individu yang sebaliknya muncul dalam lingkup *Ideological State Apparatus* (ISA).

Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan bahwa sejauh ini penelitian tentang tindakan RSA cenderung menganalisis pendisiplinan dilakukan di ruang selain ISA. Pertama, dalam penelitian Saleh & Sukarno (2021) yang membahas tentang kekerasan fisik oleh aparat polisi kepada tim jurnalis mengungkapkan kekerasan tersebut berupa tindak kriminal, penangkapan kerja, dan serangan digital. Selain itu, juga terjadi pengrusakan alat atau hasil liputan sampai pada tindak kekerasan fisik. Kedua, dari hasil studi yang dilakukan oleh Ibrahim (2019) tentang kekerasan fisik yang dilakukan oleh polisi ketika melakukan penyidikan. Dalam penelitian

tersebut dijelaskan bahwa tujuan utama kekerasan oleh polisi dilakukan untuk mendapatkan pengakuan dari korban ketika melakukan penyidikan. Ketiga, dalam penelitian Adiansyah & Sukihananto (2017) terkait kekerasan fisik dan psikologis pada narapidana lansia menyatakan bahwa lembaga pemerintahan adalah tempat yang beresiko tinggi terhadap perilaku kekerasan fisik, psikologis, dan ekonomi pada lansia. Faktor yang menyebabkan perilaku tersebut adalah latar belakang narapidana, terutama mengenai tindakan kriminal yang telah mereka lakukan.

Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya dengan melihat secara mendalam bagaimana tindak kekerasan fisik (RSA) dalam *Ideological State Apparatus* dilakukan di Politeknik Pembangunan dan Pertanian Malang. Berdasarkan studi awal, peneliti menemukan bahwa problematika *Ideological State Apparatus* (ISA) dalam bentuk kekerasan di lembaga tersebut, menyebabkan trauma psikis dan melemahnya kondisi fisik pada mahasiswa baru. Sehingga penelitian ini bersifat urgensi untuk mengeksplorasi bagaimana para mahasiswa korban kekerasan tersebut menjalani RSA selama masa orientasi dilaksanakan.

Penelitian ini didasarkan pada suatu argumen bahwa penyebab kekerasan fisik dalam ISA dikarenakan perilaku senioritas dalam mempertahankan regulasi kekuasaannya. Kurangnya kontrol sosial di tingkat perguruan tinggi menyebabkan adanya perilaku senioritas di antara mahasiswa (Lohy & Pribadi, 2021). Hal ini sangat disayangkan karena bisa menjadi penyebab dari tindak kekerasan fisik khususnya pada mahasiswa baru. Padahal jelas-jelas pada regulasi di perguruan tinggi tidak disebutkan secara tertulis apabila tidak mematuhi peraturan yang dibuat oleh senior akan mendapatkan sanksi dalam bentuk hukuman fisik atau psikis. Dengan demikian penelitian ini penting untuk menjelaskan bentuk reproduksi, penguatan, dan penyebab kekerasan fisik terhadap mahasiswa baru yang terus terjadi di Politeknik Pembangunan Pertanian Malang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengungkap pandangan, pengalaman, cerita subjektif, dan interpretasi atas realitas kekerasan fisik maupun verbal di sekitar mahasiswa baru Polbangtan. Selain itu, pendekatan tersebut difungsikan untuk menganalisis secara deskriptif dan introspektif tentang segala bentuk kesadaran yang dialami oleh mahasiswa baru sebagai korban senioritas (Samsu, 2017). Di sisi lain, peneliti menggunakan jenis kualitatif agar lebih mudah dalam melakukan penggalian fakta, dan data yang relevan dengan kekerasan fisik dan verbal yang dialami oleh korban. Penggalian informasi dengan jenis kualitatif dilakukan terhadap mahasiswa baru di Polbangtan, karena didukung oleh adanya kedekatan antara peneliti dengan informan. Sehingga, hal-hal yang didapatkan akan lebih terbuka dan transparan. Oleh karenanya, melalui keterbukaan dan sikap transparansi tersebut, peneliti berpeluang untuk mengungkap makna berbagai pengalaman, peristiwa, dan status yang dimiliki informan (Tuffour, 2017).

Adapun dalam penelitian ini narasumber yang dituju merupakan mahasiswa Politeknik Pembangunan Pertanian Malang dengan syarat mereka telah melewati masa orientasi studi dan pengenalan kampus (OSPEK). Demi keefektifan penelitian ini, peneliti mengambil 5 narasumber dengan syarat yang sudah disebutkan. Penelitian ini memerlukan waktu kurang lebih selama 3 bulan. Peneliti mendapatkan sebagian besar dari mereka mengungkap hal yang sama, bahwa kekerasan fisik kerap terjadi selama masa OSPEK di Polbangtan Malang karena adanya faktor senioritas, sehingga menimbulkan luka fisik maupun trauma psikis.

Pengumpulan data dilakukan secara semi struktur tujuannya untuk mendapatkan orisinalitas tanggapan dari narasumber. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara secara mendalam (*in depth interview*) guna mendapatkan data mendetail terkait tindak kekerasan dalam lingkup *Ideological State Apparatus* di Politeknik Pembangunan Pertanian Malang. Tujuan dilakukannya wawancara tersebut untuk

mengungkap informasi ataupun fakta yang belum terlihat. Wawancara dilakukan secara *online*, dengan peneliti menghubungi narasumber melalui pesan teks *whatsapp*. Hal ini dilakukan karena keterbatasan waktu dan tempat antara peneliti dan narasumber untuk melakukan wawancara secara langsung.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini mengedepankan rasa empati mahasiswa baru yang mengalami kekerasan fisik dan juga menjawab bagaimana kekerasan fisik dapat terjadi di dalam lingkup *Ideological State Apparatus*. Terjadinya kekerasan fisik dalam peraturan yang telah dibuat guna membentuk karakter yang baik dan bertanggung jawab dirasa perlu dikaji serta dianalisis sesuai dengan *Ideological State Apparatus*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil studi, peneliti menemukan bahwa fenomena RSA dalam lingkup ISA direspon secara berbeda. Hal itu tergantung dari sudut pandang mereka dalam menyikapi fenomena kekerasan fisik yang dialami oleh korban. Sudut pandang informan tersebut diamati berdasarkan pengalaman, perasaan dan pemaknaan korban.

Pengalaman Korban Tindak Kekerasan Fisik di Lingkup ISA

Berdasarkan jawaban dari kelima narasumber, menyatakan bahwa pengalaman mereka selama masa OSPEK di Polbangtan Malang ditanggapi secara berbeda. Tanggapan 3 dari 5 narasumber menyatakan dengan tegas selama masa OSPEK tindak kekerasan kerap dilakukan oleh senior. Salah satu jawaban dari informan yang mewakili dua informan lain menegaskan,

“Selama 27 hari masa OSPEK saya merasa dijadikan sebagai template dimana posisi junior selalu dianggap salah oleh senior. Bahkan senior melakukan perpeloncoan dan tindakan-tindakan yang meruntuhkan sikap percaya diri junior karena rasa tertekan.” (IZ).

Berdasarkan pernyataan IZ selama masa orientasi dan pengenalan kampus perilaku senioritas menjadi dominan. Posisi antara senior dan junior diperlihatkan dengan begitu jelas,

dimana tahta tertinggi dipegang oleh senior. Bahkan, segala perbuatan senior selalu dibenarkan terlepas dari hal itu baik atau buruk. Sementara itu, posisi junior tidak memiliki kebebasan bertindak maupun berpendapat, serta kesalahan selalu ditempatkan kepada junior. Sejalan dengan (Wardani, 2022), juga mengatakan bahwa senior selalu merasa dirinya yang paling benar. Jika ada salah satu dari junior yang menganggap seniornya salah, maka senior akan marah dan bisa jadi melakukan kekerasan terhadap junior.

Selama masa OSPEK, mahasiswa baru sebagai junior hanya menerima perintah senior, tidak peduli hal itu salah atau benar, baik atau buruk. Senior bisa dengan bebas bertindak dan memerintah. Berbagai tindakan tersebut dilakukan senior tanpa memperdulikan perasaan junior. Misalnya, membentak, menghina, dan menghukum sudah menjadi hal biasa selama masa OSPEK. Bahkan, senior tidak ragu untuk melakukan perpeloncoan secara terang-terangan tanpa adanya rasa kemanusiaan. Sehingga, dari berbagai tindakan yang dilakukan oleh senior tersebut membuat mahasiswa baru merasa tertekan dari aspek mental.

Sementara itu, informan lain juga menanggapi dengan lebih netral. Bagi mereka, perilaku senioritas dianggap sebagai hal yang lumrah. Tanggapan tersebut didukung dengan pernyataan oleh informan berinisial DL yang menyatakan,

“Menurut saya senioritas yang terjadi selama masa OSPEK memang selalu ada, bukan hanya di kampus saya karena hal itu sudah menjadi budaya” (DL).

Berdasarkan penuturan DL di atas, menjelaskan bahwa perilaku senioritas bukanlah fenomena yang asing dilakukan terutama di masa pengenalan kampus. Perilaku menyimpang oleh senior terhadap junior, dianggap alami meskipun terlihat dilakukan dengan sengaja. Menurutnya, wajar saja, apabila mahasiswa baru sebagai junior memiliki keterbatasan dalam bertindak, dengan alasan mereka baru memasuki lingkungan universitas, dan dianggap tidak tahu-menahu soal pendisiplinan yang berlaku. Tidak hanya itu, senior juga lebih dipersepsikan sudah memiliki banyak pengalaman dalam pendisiplinan kampus, sehingga sudah selayaknya junior patuh kepada senior. Ditambah, dalam pandangannya, akar

budaya senioritas di lingkup pendidikan tidak bisa dipungkiri karena regulasi kekuasaan dalam sistem pendidikan berdasarkan pendapatnya akan selalu terjadi.

DL menambahkan, bahwa sikap resistensi dalam menanggapi perilaku senioritas, bukanlah perilaku yang baik. Dalam kacamata DL, sikap pasrah terhadap tindakan senioritas merupakan solusi terbaik untuk menghindari konfrontasi. Misalnya, apabila senior memerintahkan untuk membawa atribut yang dirasa “tidak masuk akal”, maka sebagai junior hal yang terbaik untuk dilakukan adalah menerimanya, tanpa mengomentarinya. Ia mengemukakan bahwa tidak ada solusi efektif yang bisa menyelesaikan permasalahan senioritas, kecuali menuruti segala perintah senior, meskipun bertentangan dengan hati nurani.

Hal yang sama juga diselorohkan oleh EV, menurutnya “selama OSPEK, senior memberikan bimbingan bagaimana cara menghormati, bersikap sopan dan ramah, serta taat aturan. Akan tetapi, ada beberapa oknum yang menyalahgunakan hal tersebut seperti bertindak semaunya” (EV).

Keterangan EV tersebut, juga menerangkan bahwa selama OSPEK perilaku senioritas memang kerap terjadi. Akan tetapi, menurutnya hal tersebut bukanlah tindakan melanggar norma, karena perilaku tersebut bertujuan untuk memberikan arahan kepada junior, agar nantinya mereka bisa beradaptasi dengan lingkungan universitas. Dalam tanggapannya, tugas senior adalah membimbing junior untuk berperilaku disiplin, mematuhi aturan, bersikap sopan dan ramah. Meskipun terkadang ada beberapa oknum yang menyalahgunakan posisinya sebagai senior dengan cara melakukan tindakan berlebihan kepada juniornya.

Disisi lain, peneliti menemukan bahwa perilaku senioritas di Polbangtan Malang sudah menjadi perkara yang tidak tabuh bagi sebagian mahasiswa, selama bertahun-tahun. Adakalanya senior menyalahgunakan otoritasnya karena merasa memiliki posisi struktural yang lebih tinggi, ketimbang posisi junior. Hal senada juga disampaikan oleh Lohy & Pribadi (2021) dalam studinya, bahwa perilaku senioritas terutama di lingkup pendidikan sering terjadi karena senior merasa dirinya lebih tua, dan bisa memanfaatkan

posisinya untuk berbuat sewenang-wenang terhadap junior. Maka, tidak bisa dipungkiri apabila perilaku senioritas ini bisa menimbulkan tindak kekerasan, dan bahkan memakan korban jiwa.

Sayangnya, dalam pernyataan IZ sikap represif yang dilakukan oleh senior kepada junior, jauh dari pengawasan dosen dan pimpinan kampus. Sehingga, senior bisa melakukan tindak kekerasan dengan dalih pendisiplinan. Dikarenakan pada dasarnya, dalam peraturan universitas tidak ada aturan pendisiplinan dengan tindakan fisik selama masa OSPEK. Selama ini, cerminan pendisiplinan dengan tindak kekerasan yang terjadi di Polbangtan, hanya dijadikan sebagai kedok perilaku senioritas untuk menunjukkan eksistensi kekuasaannya kepada junior.

Kekerasan fisik yang identik seperti cara kerja *Repressive State Apparatus* (RSA) tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Althusser (2015), memiliki fungsi yang masif dan berkuasa secara represif melalui kekerasan. Lebih jauh, Althusser menerangkan bahwa kekerasan fisik, tidak hanya terjadi di ruang lingkup RSA. Akan tetapi, juga bisa ditemui dalam ruang ISA seperti lingkungan pendidikan, keluarga, masyarakat, dan kebudayaan.

Kendati, *Ideological State Apparatus* (ISA) sejatinya, juga dapat berfungsi melalui internalisasi nilai secara humanis tanpa kekerasan. Akan tetapi, dalam studi peneliti menemukan bahwa pendekatan humanis tersebut justru tidak digunakan oleh senior di Polbangtan. Menurut mereka, perilaku humanis bukanlah alternatif yang tepat untuk diterapkan dalam pendisiplinan. Mereka berasumsi bahwa penerapan tindakan RSA lebih jauh efektif, untuk membentuk karakter disiplin bagi mahasiswa baru.

Pada dasarnya, dalam studi Waliah (2020), penerapan ISA ditujukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, menyenangkan, dan jauh dari tindak kekerasan dalam bentuk apapun, termasuk kekerasan fisik. Namun, dalam realitas yang terjadi di Polbangtan, tidak sedikit oknum yang menyalahgunakan regulasi kekuasaan yang dimilikinya, terutama dalam relasi senior dan junior. Sehingga, hal tersebut berpotensi

menciptakan, dan melanggengkan perilaku RSA di lingkup ISA. Maka dari itu, menurut Waliah perilaku senioritas tanpa ada pengawasan ketat oleh pihak kampus bisa menjadi faktor penghambat pendekatan ISA yang humanis di lingkup pendidikan.

Berdasarkan beberapa tanggapan dari informan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ketatnya perilaku senioritas, merupakan salah satu faktor utama penyebab RSA yang terjadi dalam lingkup ISA di Polbangtan Malang. Selain itu, regulasi kekuasaan senior di Polbangtan acap kali digunakan sebagai tameng, dan kesempatan memperlakukan junior dengan semena-mena selama masa OSPEK, sebagai rasionalisasi pendisiplinan. Senior selalu memposisikan dirinya sebagai pengatur yang sah, sedangkan junior dipandang tidak memiliki kekuasaan apapun terhadap seniornya. Sehingga, selama kegiatan OSPEK kekuasaan penuh ada di tangan senior. Hal ini juga kerap terjadi, karena nihilnya pengawasan ketat dari petinggi kampus, akibatnya senior lebih bebas dalam bertindak.

Memahami Perasaan Korban Tindak Kekerasan Fisik di Lingkup ISA

Kekerasan fisik yang terjadi karena perilaku senioritas di lingkup ISA memberikan kesan mendalam pada korban. Selama OSPEK tindakan kekerasan yang biasanya dilakukan oleh senior, seperti memukul, menampar, dan membentak memicu tumbuhnya emosi negatif pada korban. Pernyataan tersebut didukung oleh 3 dari 5 informan sebagaimana disampaikan oleh FA,

“Kekerasan fisik oleh senior memang kerap terjadi. Bahkan mahasiswa baru laki-laki biasa diberikan tindakan yang lebih berat. Saya merasa kesal dan jengkel atas perbuatan senior selama OSPEK. Apalagi pada sistem hukumannya yang tidak adil, meskipun junior melakukan kesalahan sepele, mereka sering memberikan hukuman yang sangat berat” (FA).

Berdasarkan pernyataan FA, perilaku senioritas kerap terjadi dalam bentuk kekerasan di Polbangtan selama masa OSPEK, dan dilakukan dengan semena-mena kepada junior. Perlakuan senior kepada mahasiswa baru dianggap tidak mencerminkan nilai kemanusiaan, karena nihilnya rasa peduli dan empati. Apalagi tidak ada

kebebasan bertindak maupun berpendapat yang diberikan kepada junior, utamanya pada mahasiswa baru laki-laki. Tindakan tersebut biasanya dilakukan dengan memukul perut dan menempeleng kepala. Akibatnya, perilaku berlebihan tersebut, bukan hanya menimbulkan luka fisik, namun juga memberikan tekanan mental kepada mahasiswa baru. Selaras dengan studi Dini Fitriani dan Ifdil (2018) menerangkan, bahwa pengalaman tidak menyenangkan ataupu kekerasan yang dialami seseorang bisa mengakibatkan tekanan emosional dan psikologis yang berujung pada trauma.

FA juga mengungkap bahwa dari berbagai perilaku senioritas selama masa OSPEK telah memberikan kesan yang buruk. Ia berasumsi bahwa tidak ada nilai positif yang dicontohkan sama sekali oleh senior, seperti sikap peduli, komunikasi, negoisasi, dan toleransi. Namun, hanya mencitrakan perilaku arogan dan egois yang selalu ditampilkan. Tindakan semena-mena ini, dinilai berlebihan, karena ia memandang kekerasan tersebut dilakukan oleh senior tanpa ada rasa bersalah sedikit pun. Sehingga, hal tersebut membuat sebagian junior merasa jengkel dan kesal. Dengan kecil hati, FA dalam ekspresinya merasa kecewa terhadap perilaku senioritas, sebab dirasa merusak *image* senior sebagai pembimbing junior di lingkungan kampus.

Selain itu, hal yang paling menjengkelkan menurut FA, adalah penerapan sistem hukuman selama OSPEK, karena dipandang berat sebelah. Alih-alih mendisiplinkan, justru dalam pandangan FA, tanpa ragu-ragu senior menjadikan hukuman sebagai sarana untuk bertindak semaunya, dengan cara tidak mempertimbangkan konsekuensinya. Oleh karenanya, ia menyimpulkan bahwa antara pelanggaran dan sanksi yang diberikan terbilang tidak setimpal, lebih-lebih bisa dikatakan tidak adil. Misalnya, apabila ada satu mahasiswa baru melakukan pelanggaran, maka satu angkatan yang menanggung hukumannya. Parahnya, dalam pemberian sanksi tersebut junior acap kali dihukum tanpa ada rasionalisasi yang jelas pelanggarannya.

Selanjutnya hal serupa lebih diperinci oleh pernyataan IZ sebagaimana berikut,

"Selama masa OSPEK senior sangat aktif dalam menghukum, membentak, dan memarahi junior. Bahkan kita selaku mahasiswa baru diperlakukan

secara tidak manusiawi, seperti push up dibawah terik matahari, merayap di aspal, hanya diberikan waktu tidur 3 jam, berbaring di aspal menghadap matahari, dan ditampar. Sehingga hal tersebut memberikan dampak yang buruk terhadap mental saya. Tentunya saya merasa sangat marah, kecewa, sedih, dan hancur atas perlakuan senior yang sewenang-wenang tersebut." (IZ).

Dengan kata lain, berdasarkan penuturan IZ, bahwa perilaku senioritas yang terjadi selama OSPEK di Polbangtan Malang dilakukan dengan dua bentuk kekerasan (RSA), yakni kekerasan verbal dan fisik. IZ dalam penuturnya, memungkas bahwa senior dengan sangat mudah membentak dan marah terhadap junior tanpa alasan yang jelas, seolah-olah dengan membentak mereka menunjukkan posisi kekuasaannya terhadap junior. Selain itu, senior juga kerap kali memerintahkan mahasiswa baru (maba) melakukan kegiatan yang memberatkan, dan sampai melukai fisik, seperti merayap di aspal, berguling di lapangan, dan *push-up*. Bahkan, senior tidak pernah ragu untuk memberikan hukuman dengan tumparan, apabila ada maba yang melakukan kesalahan, seperti tidur saat kegiatan berlangsung.

Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh senior secara tidak langsung memberikan tekanan mental kepada mahasiswa baru, dan rasa tidak nyaman pada bagian tubuh. Hal ini selaras dengan pernyataan DL, bahwa tekanan yang diberikan oleh senior kepada mereka bukan hanya melukai fisik, tapi juga mental, menurutnya "Butuh mental yang kuat untuk menghadapi masa OSPEK. Akan tetapi, beruntungnya, saya bisa melewati masa-masa sedih dan *down* selama OSPEK, karena ada teman yang solid, membantu dan menghibur saya".(DL)

Dalam penuturnya, DL menyatakan, bahwa agar bisa menghadapi tekanan dan tindakan yang diberikan senior selama OSPEK, ia harus berbekal mental yang kuat. Ia mengamati bahwa, bagi sebagian mahasiswa baru yang memiliki mental kuat, tidak merasa keberatan dengan tindak represif yang diberikan oleh senior. Akan tetapi, hal tersebut tidak berlaku bagi sebagian besar maba, terutama yang tidak biasa dengan perlakuan kekerasan, apalagi, bagi maba yang tidak memiliki ketangguhan mental. DL pendapatnya, menaksirkan bisa mengakibatkan trauma dan gangguan kesehatan mental (Deborah dkk., 2018).

Kendati beberapa informan telah menjelaskan perilaku menyimpang tersebut. Namun, beberapa informan lain memberikan pernyataan sebaliknya, bahwa tekanan yang diberikan oleh senior selama masa OSPEK adalah hal yang biasa terjadi, termasuk di lingkungan lembaga pendidikan dalam lingkup kedinasan, sebagaimana di Polbangtan. Seperti yang disampaikan oleh SV, menurutnya “Saya merasa biasa saja terhadap tindakan yang diberikan oleh senior selama masa OSPEK. Mungkin karena saya pribadi menjalankan kegiatan OSPEK dengan santai, dan menerima dengan lapang hati segala tindakan senior sehingga saya tidak merasa begitu tertekan.”(SV)

SV melanjutkan, bahwa senior memperlakukan mahasiswa baru dengan kasar bukan bertujuan untuk menyakiti, melainkan senior ingin melatih junior menjadi lebih disiplin dan memperkuat mental mereka. Sehingga, alasan tersebut dianggap mutlak dan wajar, apabila senior melakukan represifitas kepada mahasiswa baru. Selain itu, ia juga memberikan argumen penguatan bahwa jika junior bisa mengasumsikan perilaku senior secara positif, maka bisa dipastikan mereka tidak akan merasa tertekan, melainkan bisa mendapatkan nilai yang memuaskan untuk pribadi masing-masing, seperti kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan solidaritas.

Berdasarkan dari pernyataan beberapa responden tersebut, maka dapat diambil kesimpulan, bahwa tindak kekerasan yang dilakukan oleh senior selama masa OSPEK tidak hanya melukai fisik saja, namun juga mencederai mental mahasiswa baru. Akibatnya, beberapa korban merasa diperlakukan tidak adil, sememana, serta tidak manusiawi. Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Paulo Freire, bahwa beberapa korban paham mengenai kondisi yang dialami, tetapi tidak mampu melakukan sebuah sikap resistensi ataupun perlawanhan (Adnan, 2018). Dalam hal ini Freire mendefinisikannya sebagai sikap naif.

Tidak hanya itu, sikap menerima begitu saja, dan menganggap perilaku menyimpang tersebut sebagai hal wajar, juga direfleksikan dalam lingkup represifitas oleh senior terhadap junior di Polbangtan. Fenomena ini didefinisikan

oleh Freire sebagai sikap magis (Husni, 2020). Dengan kata lain pendisiplinan yang dilakukan oleh senior bagi sebagian mahasiswa dirasa dalam batas wajar. Akibatnya, beberapa mahasiswa menerima begitu saja setiap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh senior, tanpa memperlihatkan sikap skeptis sedikitpun.

Interpretasi Tindak Kekerasan oleh Senior di Lingkup ISA

Kasus tindak represif kerap terjadi dalam lingkup ISA dimana sebagai lingkup anti kekerasan merupakan suatu hal menarik untuk dibahas lebih dalam. Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 informan, semuanya setuju bahwa perilaku senioritas merupakan salah satu penyebab tindakan kekerasan selama OSPEK di Polbangtan. Praktik senioritas ditunjukkan dengan tindakan represif serta mengesampingkan nilai kemanusiaan, seperti memukul, menempeleng, menghukum tanpa ada alasan yang jelas. Hal tersebut sudah sering kali dilakukan oleh senior kepada junior selama masa OSPEK. Selaras dengan studi Safitri & Mugiarso (2022), menurutnya perilaku senioritas saat ini sudah lebih mengarah kepada perilaku negatif, dimana senior lebih sering memberikan tekanan yang dapat memberikan dampak buruk baik pada fisik maupun mental junior.

Adapun perilaku senioritas selama OSPEK di Polbangtan, diungkapkan oleh IZ, sebagaimana berikut,

“Berdasarkan pengalaman saya, selama OSPEK senior kerap kali melakukan tindakan penyelewengan HAM dengan tidak memberikan kebebasan bertindak maupun berpendapat kepada mahasiswa baru. Tidak hanya itu, perilaku senioritas juga ditunjukkan dengan memberikan hukuman yang tidak adil, seperti apabila salah satu maba melakukan kesalahan, maka satu angkatan yang diberikan hukuman, bahkan senior juga menghukum maba tanpa ada alasan pelanggaran yang jelas.” (IZ)

Dalam penuturan IZ, tindakan senior selama masa OSPEK dianggap sebagai perbuatan yang melanggar HAM (Hak Asasi Manusia), karena junior ditempatkan sebagai subjek yang berada di bawah kekuasaan senior secara penuh. Segala tindakan junior diatur dan ditentukan oleh

senior, mereka tidak mempunyai hak otoritas terhadap dirinya sendiri, kecuali dengan izin dari senior. Mirisnya, apabila maba menolak perintah senior, maka tidak ada toleransi untuk hal tersebut, dan senior akan menghakimi secara sepikah dengan melakukan kekerasan verbal, misalnya merendahkan, mencaci, dan mengancam. Bahkan, senior tidak segan memberikan hukuman kepada maba, meskipun untuk kesalahan kecil.

Perbuatan menyeleweng yang dilakukan oleh senior tersebut bisa dikategorikan dalam tindakan pelanggaran HAM, seperti yang diutarakan dalam studi Ramadhani (2021), bahwa salah satu dari bentuk pelanggaran HAM adalah melakukan penindasan, dimana pihak yang kuat menindas yang lemah dengan alasan untuk menjadikan yang lemah lebih kuat. Dalam hal ini, tujuan untuk membimbing dan membentuk junior menjadi pribadi yang memiliki mental kuat serta tahan banting juga seringkali digunakan senior sebagai alibi tindakan kekerasan. Padahal sudah jelas bahwa tindak kekerasan yang dilakukan senior bukan untuk membimbing junior, namun semata-mata sebagai bentuk kearogansian senior terhadap posisi dan kekuasaan yang dimilikinya.

Pernyataan serupa terkait praktik senioritas juga disampaikan oleh FA, yakni,

“Perilaku senioritas yang terjadi selama masa OSPEK sangat disayangkan, karena seorang senior yang seharusnya berperan membimbing dan memberikan contoh baik kepada junior, malah melakukan tindakan yang memberikan dampak buruk kepada juniornya. Sehingga tidak bisa dipungkiri junior memiliki perasaan dendam atas tindakan kekerasan senior tersebut.” (FA)

Berdasarkan pernyataan yang dipaparkan oleh FA, perilaku senioritas selama OSPEK dianggap telah merusak nama baik senior itu sendiri. Karena harapan junior kepada senior sebagai pembimbing terpatahkan oleh tindakan-tindakan tidak bernilai yang dilakukan oleh senior, berupa tindak kekerasan fisik dan verbal. Menurutnya, sebagai pihak yang dihormati dan memiliki posisi lebih tinggi, seharusnya senior memberikan pengaruh yang baik kepada juniornya, seperti mengajarkan sikap toleransi, kerjasama, dan saling menghargai. Akan tetapi, pada kenyataannya senior malah melakukan perbuatan yang dinilai jauh dari bijak, serta hanya

menunjukkan sikap egois dan arogan selama masa OSPEK.

Sementara itu, menurut Johan Galtung terdapat beberapa macam kekerasan, yaitu kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural (Lohy & Pribadi, 2021). Adapun kekerasan langsung merupakan kekerasan yang dilakukan baik secara fisik maupun verbal, dan juga termasuk jenis kekerasan yang sering dilakukan senior kepada juniornya. Menurut Friedman perlakuan kekerasan tidak bisa dianggap remeh, karena dapat memberikan efek negatif dan berdampak panjang. salah satunya luka psikis (Alit Kurniasari, 2019).

Terlepas dari praktik senioritas sebagai faktor terjadinya tindakan represif pada masa OSPEK, peran pimpinan kampus juga memiliki pengaruh terhadap peluang terjadinya fenomena tersebut. Karena pada dasarnya perilaku senioritas dapat terjadi di lingkup lembaga pendidikan juga disebabkan dari kurangnya pengawasan pimpinan kampus selama berlangsungnya masa OSPEK. Hal tersebut didukung oleh pernyataan DL, sebagaimana berikut,

“Tindak kekerasan yang dilakukan oleh senior perlu dievaluasi lebih lanjut oleh civitas akademika, sehingga kedepannya kegiatan dan tindakan senior selama OSPEK bisa dipantau lebih ketat, dan diharapkan tidak ada lagi tindak kekerasan oleh senior” (DL).

Dari pernyataan DL tersebut, bahwa pimpinan kampus memiliki peran penting dalam memantau segala kegiatan selama masa OSPEK. Kendati, pihak universitas sudah menyerahkan urusan lapangan kegiatan OSPEK kepada senior, tapi menurut DL dari pihak civitas akademik kampus juga perlu melakukan pengawasan secara intensif terhadap kelangsungan kegiatan tersebut. Hal ini diperlukan, karena untuk mencegah terjadinya tindakan represif, dan perilaku menyeleweng baik yang dilakukan senior maupun mahasiswa baru.

Selain itu, DL melanjutkan bahwasanya kontrol terhadap regulasi kekuasaan senior di lingkup kampus perlu dilakukan secara berkala. Karena, dengan adanya kewenangan yang dimiliki senior tindakan represif bisa saja terjadi selama masa OSPEK yang dilakukan oleh senior. Bahkan, tidak bisa dipungkiri. Oleh sebab itu, evaluasi terhadap civitas akademika ini dirasa sangat perlu

dilakukan dalam melakukan pengawasan kepada senior selama masa OSPEK berlangsung.

Pada dasarnya kekuasaan di lingkup pendidikan terjadi atas dasar budaya senioritas. Sayangnya, praktik budaya senioritas pada era sekarang dianggap lebih mengarah pada perilaku negatif, seperti, tindak kekerasan, melecehkan, menghina, dan mengancam. Sehingga, tanpa disadari senior bisa jadi memberikan tekanan dan luka secara fisik maupun mental kepada junior. Perbuatan yang menyeleweng tersebut sering terjadi dikarenakan telah memudarnya sikap toleransi di kalangan remaja, serta pasifnya penerapan nilai-nilai budaya di lingkungan pendidikan (Safitri & Mugiarso, 2022).

Namun, dari beberapa informan menyatakan hal sebaliknya, seperti yang disampaikan oleh EV, sebagaimana berikut

"Tindakan yang diberikan oleh senior kepada mahasiswa baru masih dalam batas wajar. Selain karena terdapat batasan peraturan yang tidak boleh dilanggar oleh senior selama masa OSPEK, dan pimpinan kampus juga akan bertindak tegas apabila mendapati senior melakukan tindakan yang menyeleweng". (EV)

Menurut EV, bahwa dari pimpinan kampus sudah bertindak sesuai tupoksinya dengan tetap memantau jalannya kegiatan OSPEK, sehingga mereka dapat mengetahui segala tindakan dan perlakuan senior kepada mahasiswa baru. Pada lingkup pendidikan memang seharusnya civitas akademika juga ikut andil dalam keberlangsungan masa OSPEK, agar setiap tujuan dari kegiatan tersebut bisa terlaksana dengan baik tanpa ada tindakan-tindakan menyeleweng dari oknum yang tidak bertanggung jawab. Terlebih, apabila terdeteksi terjadi tindak kekerasan yang dilakukan senior kepada maba, pihak civitas akademik dapat segera menindak dengan tegas kasus tersebut.

PENUTUP

Pada dasarnya *Ideological State Apparatus* (ISA) dikenal sebagai lingkup anti kekerasan, dimana cara kerjanya yaitu dengan internalisasi nilai. Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri bahwa dalam lingkup ISA pun bisa terjadi tindakan represif, dan salah satu faktor penyebab tindakan menyeleweng tersebut adalah perilaku senioritas. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa praktik senioritas kerap terjadi selama masa

OSPEK di Polbangtan Malang. Hal ini bisa terjadi karena adanya regulasi kekuasaan yang dimiliki senior di lingkup kampus, sehingga dengan begitu senior merasa bisa bertindak leluasa. Bahkan, senior juga acap kali melakukan tindakan represif kepada mahasiswa baru dengan dalih pendisiplinan, seperti memukul, menampar, merendahkan, sampai pada memberikan hukuman tanpa alasan yang jelas kepada mahasiswa baru. Tindakan menyeleweng yang dilakukan oleh senior tersebut juga karena kurangnya pengawasan secara intensif dari pihak pimpinan kampus selama masa OSPEK.

Perilaku menyimpang senior kerap kali dilakukan dengan semena-mena kepada mahasiswa baru. Mirisnya, senior tidak segan-segan memberikan hukuman, seperti menampar, menempeleng, memukul, serta memaki kepada maba yang berbuat kesalahan, meskipun sepele. Bahkan tindakan senior selama masa OSPEK bisa dianggap sebagai perbuatan yang melanggar HAM, karena junior tidak diberikan kebebasan sama sekali dalam bertindak maupun berpendapat. Misalnya, apabila ada salah satu maba melakukan kesalahan, maka satu angkatan yang akan dihukum oleh senior, dan jika diketahui ada junior yang berani menolak ataupun memberontak perintah senior, maka. Selain itu, mahasiswa baru juga merasa kurang waktu untuk istirahat selama masa OSPEK berlangsung, karena senior selalu membuat maba melakukan aktivitas berat setiap hari. Tentunya, hal tersebut membuat mahasiswa baru merasa tertekan bukan hanya secara fisik, tapi juga dalam hal mental.

DAFTAR PUSTAKA

Adiansyah, A., & Sukhananto, S. (2017). KEKERASAN FISIK DAN PSIKOLOGIS PADA NARAPIDANA LANSIA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN JAWA BARAT. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20(3), 168–175. <https://doi.org/10.7454/jki.v20i3.623>

Adnan, M. (2018). PARADIGMA PENDIDIKAN KRITIS DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 1(1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v1i1.8>

Althusser, Louis. 2015. IDEOLOGI DAN IDEOLOGI APARTUS NEGARA. *IndoPROGRESS*.

- Deborah, S., Muthmainnah, A., Herlinda, L., & Tanawi, S. S. (2018). *TRAUMA DAN RESILIENSI PADA WANITA PENYINTAS KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA*. 121–130.
- Fitriani, Dini., & Ifdil. (2018). Peran Konselor Terhadap Klien Yang Mengalami Trauma Melalui Teknik Rational Emotif Behaviour Therapy (REBT). *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(3),63-67. doi: <https://doi.org/10.23916/08403011>
- Husni, M. (2020). *MEMAHAMI PEMIKIRAN KARYA PAULO FREIRE “PENDIDIKAN KAUM TERTINDAS” KEBEBASAN DALAM BERPIKIR*. 20.
- Ibrahim, D. H. (2019). *HASIL PENELITIAN TESIS*. 139.
- Lohy, M. helena, & Pribadi, F. (2021). KEKERASAN DALAM SENIORITAS DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 5(1), 159–171. <https://doi.org/10.38043/jids.v5i1.2938>
- Pamuji, Z. (2018). *PENANAMAN KEDISIPLINAN TANPA KEKERASAN PADA PROSES PEMBELAJARAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH*. 6(1), 17.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, & Kurniasari, A. (2019). DAMPAK KEKERASAN PADA KEPRIBADIAN ANAK.
- Sosio informa, 5(1). <https://doi.org/10.33007/inf.v5i1.1594>
- Ramadhani, D. (2021). *Pelanggaran Hak Asasi Manusia Dalam Kegiatan Sekolah*. 8.
- Safitri, N., & Mugiarso, H. (2022). Pengaruh Budaya Senioritas terhadap Kepercayaan Diri Siswa. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i1.124>
- Saleh, F., & Sukarno, B. (2021). Kekerasan Terhadap Jurnalis oleh Oknum Aparat Kepolisian Saat Meliput Aksi Demonstrasi Di JakartaTahun 2019-2020. *POPULIKA*, 9(2), 35–59. <https://doi.org/10.37631/populika.v9i2.379>
- Samsu. 2017. METODE PENELITIAN:TEORI DAN APLIKASI PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF, MIXED METHODS, SERTA RESEARCH AND DEVELOPMENT. *Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan*
- Wardani, Y. A. P. (2022). AKAR BUDAYA KEKERASAN SENIORITAS PADA RANAH PENDIDIKAN DI TANAH AIR. 6.
- Tuffour, Isaac. (2017). A Critical Overview of Interpretative Phenomenological Analysis: A Contemporary Qualitative Research Approach. *Journal of Healthcare Communications*. Vol. 2 No. 4. DOI: 10.4172/2472-1654.100093